

Etika Kerajaan Allah Sebagai Fondasi Ontologis Kepemimpinan Kristiani

Heintje Barry Kobstan

Sekolah Tinggi Teologi Injili Bali

Coresspondence: dosenheintje@gmail.com

Abstract: *This study aims to reconstruct the understanding of Christian leadership by positioning Kingdom Ethics not merely as a behavioral norm, but as an ontological foundation. The primary issue addressed is the integrity crisis and the shift in ecclesiastical leadership models that tend to adopt secular corporate values without adequate theological filtering. Using a descriptive qualitative methodology through literature review, this research analyzes biblical principles, prophetic leadership, and the servant leadership model. The results indicate that leadership rooted in the ontology of the Kingdom of God demands an essential transformation within the leader, where character and being precede action (doing). The novelty of this research lies in the integration of prophetic dimensions and eschatological ethics as a response to contemporary morality challenges. These findings imply the need for a reorientation of theological education curricula and leadership practices in church organizations that emphasize spiritual integrity over mere managerial efficiency.*

Keywords: *Kingdom Ethics, Ontology, Christian Leadership, Prophetic, Servant Leadership.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman kepemimpinan Kristiani dengan menempatkan Etika Kerajaan Allah bukan sekadar sebagai norma perilaku, melainkan sebagai fondasi ontologis. Masalah utama yang diangkat adalah terjadinya krisis integritas dan pergeseran model kepemimpinan gerejawi yang cenderung mengadopsi nilai-nilai korporasi sekuler tanpa penyaringan teologis yang memadai. Dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis prinsip-prinsip biblika, kepemimpinan profetik, dan model kepemimpinan pelayan (*servant leadership*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berakar pada ontologi Kerajaan Allah menuntut transformasi esensial dalam diri pemimpin, di mana karakter dan keberadaan (*being*) mendahului tindakan (*doing*). Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dimensi profetik dan etika eskatologis sebagai jawaban atas tantangan moralitas kontemporer. Penemuan ini berimplikasi pada perlunya reorientasi kurikulum pendidikan teologi dan praktik kepemimpinan di organisasi gereja yang lebih menekankan pada integritas spiritual daripada sekadar efisiensi manajerial.

Kata kunci: *Etika Kerajaan, Ontology, Kepemimpinan Kristen, Profetik, Kepemimpinan Pelayan.*

PENDAHULUAN

Krisis etika kepemimpinan di Indonesia sering kali bermanifestasi dalam bentuk penyalahgunaan wewenang yang mencederai kepercayaan publik, seperti yang terlihat dalam berbagai kasus korupsi di tingkat birokrasi dan lembaga penegak hukum. Fenomena ini menunjukkan bahwa integritas moral sering kali kalah oleh kepentingan pragmatis, di mana

pemimpin gagal menjadi teladan etis bagi organisasi yang dipimpinnya.¹ Ketidakkonsistenan antara nilai yang diucapkan dengan tindakan nyata menciptakan preseden buruk yang memperlemah fondasi moral institusi di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam rendahnya internalisasi nilai-nilai kejujuran dalam struktur organisasi modern.

Masalah etika juga merambah ke sektor korporasi dan organisasi sosial, di mana model kepemimpinan transaksional masih mendominasi dibandingkan kepemimpinan yang berbasis nilai. Dalam konteks ini, sering terjadi marginalisasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan demi mencapai target organisasi semata, yang pada akhirnya memicu konflik internal dan penurunan loyalitas pengikut. Kepemimpinan yang mengabaikan aspek moralitas tidak hanya merusak iklim kerja, tetapi juga menjadi penghambat utama dalam menghadapi krisis moralitas kepemimpinan nasional yang kian meluas di berbagai sektor kehidupan masyarakat.²

Di sisi lain, tantangan etika kontemporer di era digital Indonesia memperlihatkan kerentanan kepemimpinan terhadap manipulasi informasi dan rendahnya transparansi. Kepemimpinan yang seharusnya berfungsi sebagai kompas moral justru terjebak dalam praktik-praktik yang mengabaikan akuntabilitas, sehingga menciptakan kesenjangan antara kebijakan organisasi dengan kebutuhan riil masyarakat. Kegagalan dalam mengintegrasikan etika ke dalam pengambilan keputusan strategis memperburuk krisis integritas yang terjadi secara sistemik, menuntut adanya pemaknaan ulang terhadap jejak hidup etis di tengah kompleksitas dunia yang kian labirin.³

Meskipun kajian mengenai kepemimpinan telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur masih terjebak pada pendekatan sekuler-materialistik yang cenderung mengabaikan dimensi spiritualitas dan nilai-nilai profetik sebagai solusi atas krisis moral. Terdapat ruang yang signifikan untuk mengeksplorasi kembali bagaimana integrasi antara nilai etis-transendental dengan manajemen modern dapat membentuk model kepemimpinan yang lebih tangguh terhadap godaan integritas melalui strategi penelitian teologi kontekstual yang normatif namun aplikatif.⁴ Dengan meninjau ulang konsep-konsep kepemimpinan yang telah mapan melalui lensa etika profetik, studi ini berupaya mengisi kekosongan narasi mengenai peran spiritualitas dalam memperkuat komitmen moral pemimpin di tengah kompleksitas global.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengonstruksi sebuah kerangka kepemimpinan yang mengintegrasikan integritas pribadi dengan tanggung jawab sosial sebagai jawaban atas degradasi moral di berbagai organisasi. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai pentingnya mengadopsi model kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga

¹ Musyarofi, Ahmad, et al. "Kepemimpinan Strategis Dalam Menciptakan Organisasi Belajar Dan Organisasi Etis." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2024.

² Sigarlaki, Indra Richard. "TRANSFORMASI HIDUP DALAM KEKUDUSAN: UPAYA PENINGKATAN MORALITAS KEPEMIMPINAN GEREJA." *Manna Rafflesia*, 2024.

³ Wisesa, Anggara. "Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis." *Journal of Technology Management*, vol. 10, no. 1, 2011.

⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dalam Teologi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 150.

pada proses yang etis dan bermartabat sebagai bagian dari misi transformasi komunitas yang lebih luas.⁵ Harapan besarnya, artikel ini dapat menjadi referensi bagi para praktisi dan akademisi untuk merumuskan strategi pengembangan kepemimpinan yang transformatif dan berakar pada nilai-nilai integritas yang autentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama dari metode ini adalah pengumpulan, pemeriksaan, dan analisis data yang bersumber dari literatur tertulis yang memiliki relevansi tematik dengan lokus penelitian.⁶ Penulis melakukan penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber primer, seperti teks Alkitab yang memuat ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah, serta sumber sekunder yang meliputi buku-buku teologi kepemimpinan, artikel ilmiah, dan dokumen organisasi yang memiliki otoritas akademik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, di mana literatur dipilih secara selektif berdasarkan kesesuaian variabel etika dan integritas kepemimpinan. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan secara normatif-teologis. Langkah ini melibatkan interpretasi teks secara kritis guna menemukan prinsip-prinsip moral yang bersifat absolut dalam ajaran Yesus, yang kemudian dijadikan standar evaluasi terhadap praktik kepemimpinan kontemporer melalui strategi penelitian yang sistematis dan kontekstual.⁷

Selanjutnya, penulis menerapkan teknik analisis konten dan kontekstualisasi. Analisis konten digunakan untuk membedah esensi ajaran etika dalam teks, sementara kontekstualisasi bertujuan untuk menjembatani prinsip-prinsip tersebut dengan realitas serta tantangan nyata yang dihadapi oleh kepemimpinan organisasi gereja saat ini. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang aplikatif bagi pengembangan model kepemimpinan yang berintegritas tanpa kehilangan landasan teologisnya yang murni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Kerajaan Allah Dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan yang transformatif dalam perspektif Kristiani harus berpijak pada pemahaman ontologis yang tepat mengenai Kerajaan Allah. Etika Kerajaan Allah bukanlah sekadar daftar peraturan hukum atau norma moralitas yang kaku, melainkan sebuah realitas pemerintahan Allah yang mendefinisikan ulang seluruh eksistensi manusia. Dalam perspektif ontologis, Kerajaan Allah merupakan kehadiran otoritas ilahi yang memulihkan tatanan dunia melalui kedaulatan-Nya

⁵ Bastian, Adolf, and Anto Arianto .. "Mediasi Iklim Etis Pada Kepemimpinan Etis Dan Organizational Citizenship Behavior." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 2024.

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dalam Teologi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 152.

yang dinamis.⁸ Kesadaran ini membawa implikasi bahwa kepemimpinan tidak lagi dipandang sebagai penguasaan atas sesama, melainkan sebagai tunduknya kehendak pribadi pemimpin di bawah otoritas transendental Allah.

Lebih lanjut, pemaknaan ontologis ini menegaskan bahwa teologi Kerajaan Allah bukan sebatas konsep eskatologis masa depan, melainkan intervensi kekuasaan Allah yang harus bermanifestasi dalam realitas kepemimpinan saat ini. Artinya, kepemimpinan Kristiani memiliki tanggung jawab etis untuk menghadirkan kualitas "masa depan" ke dalam situasi "sekarang."⁹ Pemimpin tidak hanya bekerja untuk mencapai target organisasi, tetapi juga menjadi agen yang menginfiltrasi dunia dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, menjadikannya sebuah kesaksian hidup yang menentang arus moralitas duniawi yang sering kali pragmatis dan transaksional.

Pemimpin seharusnya mempunyai nilai takut dan taat akan Tuhan supaya dapat menjadi pemimpin sejati yang berdikari dengan tuntunan Tuhan. hal itu dipengaruhi Roh Kudus sebab Roh Kudus yaitu Roh Kebenaran akan memberikan pencerahan yang dapat membawa orang memahami apa yang terkandung dalam rencana Allah dalam dirinya. kepemimpinan juga tentang moral yang di emban dalam memimpin, banyaknya korupsi, kolusi dan nepotisme dan hilangnya moral dalam memimpin menjadi alasan tepat bobroknya suatu usaha ataupun organisasi.¹⁰

Dalam kerangka ini, kepemimpinan tidak boleh dilihat sebagai pencapaian posisi kekuasaan, melainkan sebagai partisipasi aktif dalam *Missio Dei* (misi Allah). Gereja dan para pemimpinnya ada karena misi Allah, bukan misi Allah ada untuk melayani kepentingan institusi gereja.¹¹ Pergeseran paradigma ini sangat krusial; jika pemimpin merasa misi tersebut adalah miliknya, ia cenderung menjadi otoriter. Namun, jika ia menyadari bahwa ia hanyalah partisipan dalam misi Allah, maka kerendahan hati akan menjadi fondasi utama dalam setiap pengambilan keputusan strategis dan relasi dalam organisasi.

Sebagai dampak nyata, pemimpin yang memahami ontologi ini akan memandang tugasnya sebagai pelayan yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah¹² seperti keadilan, damai sejahtera, dan kebenaran di dalam ruang publik maupun organisasi. Kepemimpinan menjadi sebuah manifestasi dari kehidupan Kristus yang menginkarnasi dalam tindakan nyata, di mana integritas batiniah (*being*) menjadi jauh lebih utama dibandingkan sekadar aktivitas lahiriah (*doing*). Dengan demikian, tanpa transformasi ontologis yang mendalam, kepemimpinan akan kehilangan daya profetiknya dan hanya berakhir sebagai fungsi manajerial yang kering akan nilai-nilai spiritual.

⁸ Jonathan Pattiasina dan Heintje Kobstan, *Kingdom Theology* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 45.

⁹ Suhadi, Suhadi dan Arifianto, Yonatan, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial" *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership ER* - Vol. 1 Edisi 2 (Desember 2020) hlm: 129-147

¹⁰ Y. A. Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19". *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), (2020). 94-106.

¹¹ https://digilib-iaikntoraja.ac.id/4428/4/juirban_bab_2.pdf

¹² Rudi C. Tarumingkeng, "Pelayanan Kerohanian Kristen: Dimensi Teologis, Pastoral, dan Sosial." 20

Kepemimpinan Profetik dan Integritas

Kepemimpinan profetik didefinisikan sebagai model kepemimpinan yang secara harmonis mengintegrasikan suara kenabian ke dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Inti dari suara kenabian ini adalah tuntutan yang konsisten terhadap penegakan keadilan, pencarian kebenaran, serta komitmen yang kuat untuk membela kaum marginal yang sering terabaikan. Model ini menuntut seorang pemimpin untuk tidak hanya fokus pada hasil organisasi, tetapi juga pada dampak moral dan sosial dari setiap keputusan yang diambil. Seorang pemimpin Kristen tidak hanya dipanggil untuk menjadi pemimpin yang kompeten, tetapi juga harus menjadi teladan dalam integritas, kasih, dan pelayanan.¹³

Dalam penerapannya, kepemimpinan profetik berdiri sebagai antitesis yang tajam terhadap model praktik kekuasaan yang korup dan manipulatif. Di tengah realitas di mana kekuasaan sering kali disalahgunakan untuk kepentingan diri sendiri, kepemimpinan ini hadir menawarkan standar yang lebih tinggi. Pemimpin profetik harus memiliki integritas personal yang tak tergoyahkan, yang menjadi benteng utama dalam menghadapi godaan-godaan kekuasaan yang dapat merusak tatanan organisasi dan masyarakat.

Integritas dalam konteks profetik memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kejujuran individu secara umum. Ia melambangkan keselarasan yang utuh antara panggilan ilahi yang diterima pemimpin dengan tindakan nyata yang dilakukannya di tengah krisis moral yang sedang terjadi. Pemimpin tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai, tetapi menjadi inkarnasi dari nilai-nilai tersebut, sehingga menciptakan teladan yang dapat diikuti oleh bawahannya dan masyarakat luas.

Sebagai penyambung lidah kebenaran, seorang pemimpin profetik harus memiliki keberanian yang besar untuk mengonfrontasi sistem atau struktur yang tidak adil. Meskipun menghadapi risiko, ia tetap berpijak teguh pada etika transendental yang menjadi kompas moralnya. Peran ini menuntut pemimpin untuk terus menyuarakan kebenaran, bahkan ketika kebenaran tersebut tidak populer atau harus berhadapan dengan kekuatan besar yang status quo.

Pada akhirnya, integritas yang berakar pada nilai-nilai profetik menjadi fondasi utama yang memungkinkan seorang pemimpin untuk tetap konsisten dalam visinya. Konsistensi ini sangat krusial, terutama ketika pemimpin harus menghadapi tekanan eksternal yang besar, baik itu tekanan politik, ekonomi, maupun sosial. Dengan fondasi yang kokoh, pemimpin profetik mampu mempertahankan integritas institusi dan tetap fokus pada tujuan luhur menghadirkan keadilan dan damai sejahtera di tengah dunia.

¹³ Dr. Frederich Oscar L Lontoh., M.Si., Ak., "Kepemimpinan Kristen." (Banjarnegara, Historie Media: 2025), vi

Transformasi Ontologis: Dari "Doing" ke "Being"

Kepemimpinan yang membumi dan berdampak luas tidak dimulai dari penguasaan teknik manajerial, melainkan dari sebuah transformasi batiniah yang mendalam. Prinsip *servant leadership* dalam perspektif Alkitab menuntut perubahan hakikat (*ontological transformation*) dari seorang yang sekadar memegang kuasa menjadi seorang pelayan yang murni. Dalam konteks ini, kepemimpinan bukan lagi tentang apa yang dilakukan (*doing*), melainkan tentang siapa diri pemimpin itu sebenarnya (*being*). Perubahan ini esensial karena efektivitas kepemimpinan spiritual sangat bergantung pada integritas karakter yang terbentuk dari perjumpaan pribadi dengan nilai-nilai transendental.¹⁴

Di tengah dinamika zaman yang terus berubah, transformasi ontologis ini menuntut pemimpin untuk memiliki kelenturan karakter dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat. Sebagaimana ditegaskan oleh Kobstan, di era digital saat ini, kepemimpinan tidak lagi bisa dijalankan dengan pola *top-down* yang kaku, melainkan harus bersifat kolaboratif dan adaptif guna menjembatani kesenjangan komunikasi antar generasi dalam organisasi.¹⁵ Keberadaan (*being*) pemimpin yang terbuka terhadap inovasi teknologi namun tetap berpijak pada nilai moralitas adalah kunci utama keberhasilan transformasi organisasi gereja saat ini, sehingga mampu merangkul generasi muda tanpa kehilangan esensi ajaran teologisnya.

Yesus Kristus tidak hanya mengajarkan etika sebagai kumpulan norma perilaku; Ia adalah perwujudan hidup dari etika Kerajaan Allah itu sendiri. Transformasi ontologis ini mengarahkan pemimpin untuk meneladani Kristus yang mengosongkan diri-Nya demi kepentingan orang lain. Di tengah tarikan pragmatisme organisasi, seorang pemimpin harus mampu merefleksikan identitas sebagai hamba Tuhan dalam setiap pengambilan keputusan strategis. Tanpa landasan keberadaan (*being*) yang kokoh, aktivitas kepemimpinan hanya akan menjadi rutinitas mekanis yang kehilangan substansi profetiknya.

Dalam konteks organisasi gereja, penerapan etos Yesus berarti menempatkan kerendahan hati dan pengorbanan sebagai standar tertinggi, melampaui sekadar pencapaian statistik atau pertumbuhan numerik. Sering kali, organisasi terjebak dalam memuja keberhasilan lahiriah yang terukur secara kuantitatif, namun mengabaikan kesehatan moral dan spiritualitas para pemimpinnya. Transformasi dari *doing* ke *being* menuntut pemimpin untuk berani memprioritaskan kualitas relasi dan pertumbuhan karakter jemaat di atas ambisi pribadi atau prestise institusional.

Penekanan etika kepemimpinan Yesus bertitik tolak dari pandangannya tentang pemimpin sebagai pelayan. Kepemimpinan sangat erat terkait dengan jabatan, jabatan terkait dengan

¹⁴ Yansye Christine Rengkung, "Membangun Fondasi Spiritual di Era Metamodernisme: Efektivitas Pelayanan Pastoral Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Alpha." *Jurnal Teologi Muntep*, Vol 1 No 2 (2025): Desember 2025

¹⁵ Heintje B. Kobstan, "Kepemimpinan Gereja yang Kolaboratif dan Adaptif dalam Mengatasi Kesenjangan antara Generasi Tua dan Generasi Muda di Era Digital," *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i1.75>.

kekuasaan. Dengan latar belakang inilah, maka Yesus menyodorkan kepemimpinan kepelayanan. Dua orang saudara Yesus, yakni Yohanes dan Yakobus mengajak Yesus mempraktikkan sikap nepotisme, dimana Yohanes dan Yakobus meminta jabatan dalam kerajaan Yesus kelak. Permintaan ini terkait dengan harapan mesianis yang keliru dari kedua bersaudara tersebut. Kedua saudara Yesus itu, mengharapkan Yesus akan menjadi pemimpin yang secara duniawi memulihkan kejayaan kerajaan Israel yang telah lama runtuh (Kis. 1:6 dan Lukas 24:21). Atas sikap demikian, maka Tuhan Yesus merespon dengan mengatakan bahwa "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya."¹⁶

Lebih lanjut, transformasi ontologis ini menciptakan pergeseran paradigma dalam memandang kekuasaan. Kekuasaan tidak lagi dipahami sebagai alat untuk mendominasi, melainkan sebagai tanggung jawab suci untuk memberdayakan sesama. Pemimpin yang telah mengalami pembaruan hakikat akan memiliki kepekaan etis yang tinggi untuk menghindari praktik manipulasi dan eksploitasi dalam bentuk apa pun. Integritas yang lahir dari "kedalaman diri" ini menjadi perisai utama dalam menghadapi godaan korupsi dan penyimpangan kekuasaan yang kerap terjadi di ruang publik maupun agama.

Aspek "*being*" dalam kepemimpinan juga berkaitan erat dengan konsistensi antara kehidupan privat dan kehidupan publik. Krisis kepemimpinan di Indonesia sering kali berakar pada dualisme kehidupan, di mana citra publik tidak selaras dengan kualitas moral batiniah.¹⁷ Dengan mengutamakan transformasi ontologis, seorang pemimpin dilatih untuk memiliki ketulusan yang autentik, sehingga tindakan-tindakan luar yang terlihat merupakan pancaran alami dari kondisi batin yang telah dipulihkan. Keberadaan yang autentik ini memberikan otoritas moral yang jauh lebih kuat dibandingkan otoritas formal yang diberikan oleh jabatan.

Dalam dinamika organisasi modern yang penuh tekanan, aspek spiritualitas menjadi jangkar yang menjaga pemimpin agar tetap berpijak pada nilai kebenaran. Transformasi ini memungkinkan pemimpin untuk tetap tenang dan reflektif di tengah krisis, karena identitas diri mereka tidak ditentukan oleh kesuksesan atau kegagalan tugas, melainkan oleh penerimaan ilahi.¹⁸ Hal ini sangat krusial dalam konteks teologi kontekstual, di mana pemimpin harus mampu menginterpretasikan kehendak Tuhan di tengah perubahan zaman yang sangat cepat tanpa kehilangan jati diri rohaninya.

Selain itu, fokus pada "*being*" memungkinkan terciptanya budaya organisasi yang lebih manusiawi dan penuh rahmat. Ketika pemimpin memandang dirinya sebagai pelayan, ia akan menciptakan ruang bagi orang lain untuk bertumbuh dan berpartisipasi secara aktif dalam visi organisasi. Kepemimpinan profetik yang lahir dari transformasi ini akan selalu menyuarakan

¹⁶ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Kristiani." Penerbit Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (2001).

¹⁷ Fatima Azahra, "Krisis Keteladanan dari Para Elit Politik dan Maraknya Gaya Hidup Hedonistik di dalam Masyarakat." https://www.kompasiana.com/fatimaazahra8017/679056c934777c01537746f2/krisis-keteladanan-dari-para-elit-politik-dan-maraknya-gaya-hidup-hedonistik-di-dalam-masyarakat?page=all&page_images=1#goog_rewarded

¹⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dalam Teologi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 153.

keadilan bagi mereka yang tidak bersuara, karena empati tersebut bersumber dari hati yang telah diselaraskan dengan hati Tuhan. Komitmen terhadap keadilan bukan lagi sekadar kebijakan organisasi, melainkan dorongan eksistensial dari sang pemimpin.

Transformasi dari *doing* ke *being* menuntut pemimpin untuk berani memprioritaskan kualitas relasi dan pertumbuhan karakter jemaat di atas ambisi pribadi atau prestise institusional. Dalam kaitan ini, penerapan prinsip Kerajaan Allah bukan sekadar teori abstrak, melainkan sebuah pendekatan konstruktif yang harus mendarat dalam perilaku harian. Menurut Kobstan dan Tjitijo, transformasi spiritual yang autentik akan secara otomatis memicu transformasi sosial; di mana nilai-nilai Kerajaan Allah yang dihidupi di dalam batin menjadi kekuatan penggerak bagi perubahan pola pikir dan tindakan nyata yang berdampak bagi komunitas sekitar.¹⁹ Dengan demikian, kedalaman spiritualitas pemimpin menjadi katalisator bagi pemulihan tatanan sosial yang lebih luas. Secara aplikatif, transisi dari *doing* ke *being* akan terlihat dalam gaya komunikasi pemimpin yang lebih mendengarkan dan mengasahi daripada sekadar memerintah. Komunikasi yang berakar pada kasih Kristus akan membangun kepercayaan (*trust*) yang menjadi modal sosial paling berharga dalam organisasi gereja dan sosial. Tanpa transformasi ontologis, teknik komunikasi yang paling canggih sekalipun hanya akan terasa seperti manipulasi psikologis. Sebaliknya, pemimpin yang memiliki kedalaman batin akan memancarkan pengaruh yang mendamaikan dan mempersatukan.

Sebagai kesimpulan dari poin ini, integritas kepemimpinan di era moralitas kontemporer hanya dapat ditegakkan jika fondasi ontologis pemimpin telah kokoh. Upaya-upaya perbaikan etika yang hanya menyentuh aspek prosedural dan legalitas tidak akan pernah cukup untuk menyelesaikan krisis moral yang sistemik. Dibutuhkan pemimpin-pemimpin yang berani menyelami labirin spiritualitasnya untuk menemukan identitas sejati di dalam Tuhan, sehingga setiap tindakan kepemimpinan mereka menjadi kesaksian hidup tentang kehadiran Kerajaan Allah di dunia.

Analisis Normatif Ajaran Yesus terhadap Kekuasaan

Tema sentral dalam seluruh misi pelayanan Yesus di dunia ini adalah Kerajaan Allah, sebagaimana tercermin dalam Lukas 4:43;8:1;16:16. Dalam pengajarannya, Yesus memodifikasi dan menjelaskan konsep Kerajaan Allah yang dipahami oleh orang Yahudi berdasarkan Perjanjian Lama. Orang Yahudi mengaitkan Kerajaan Allah dengan harapan kedatangan Mesias (*Māšîaḥ*) sebagai penguasa dunia. Meskipun konsep ini memiliki aspek fisik yang akan terwujud pada akhir zaman, inti ajaran Yesus lebih menekankan pemerintahan Allah secara spiritual di dalam hati setiap orang yang beriman. Dengan demikian, pengajaran Yesus lebih menekankan kebenaran, keadilan, kebahagiaan, kebebasan dari dosa, dan pemulihan hubungan dengan Allah daripada harapan nasionalistik dan universal.

¹⁹ Heintje B. Kobstan dan Evelyn Tjitijo, "Menerapkan Prinsip Kerajaan Allah dalam Kehidupan Sehari-hari: Pendekatan Konstruktif untuk Transformasi Spiritual dan Sosial," *Diegesis: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024), <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/en/article/view/429>.

Ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah secara radikal membalikkan logika kekuasaan duniawi yang umumnya bersifat hierarkis, dominatif, dan koersif. Dalam analisis normatif terhadap teks-teks Injil, terlihat bahwa kekuasaan menurut Yesus bukanlah instrumen untuk menumpuk hak istimewa, melainkan kesempatan untuk memikul tanggung jawab pelayanan. Pembalikan logika ini mengharuskan pemimpin Kristiani untuk menanggalkan mentalitas penguasa (*ruler*) dan mengenakan identitas hamba (*servant*) yang rela berkorban demi kesejahteraan komunitas.²⁰

Melalui analisis normatif, ditemukan bahwa kepemimpinan Kristiani harus berdiri sebagai kritik tajam terhadap moralitas kontemporer yang cenderung menghalalkan segala cara demi stabilitas organisasi. Dalam dunia korporasi maupun politik, sering kali integritas dikorbankan demi efisiensi atau kelangsungan kekuasaan. Namun, prinsip teologi Kerajaan menekankan bahwa setiap kepemimpinan di bumi harus tunduk pada standar etika surgawi yang mengutamakan kebenaran di atas keuntungan pragmatis.²¹ Sejalan dengan itu, ajaran Yesus memastikan bahwa cara-cara yang digunakan harus sesetia tujuan yang ingin dicapai; tidak ada stabilitas organisasi yang benar jika dibangun di atas fondasi ketidakadilan atau manipulasi etis. Pemimpin, dalam pandangan biblika, dipanggil untuk menjadi agen eskatologis yang menghadirkan nilai-nilai masa depan, yakni Keadilan Allah, ke dalam realitas masa kini.²² Eskatologi bukan sekadar tentang peristiwa akhir zaman, melainkan tentang bagaimana nilai-nilai Kerajaan Allah yang akan datang itu mulai bekerja dan menginterupsi sistem dunia yang rusak saat ini. Oleh karena itu, tugas utama pemimpin adalah menjadi "interupsi" bagi praktik-praktik kekuasaan yang menindas, dengan cara mendemonstrasikan keadilan transendental dalam setiap kebijakan organisasi.

Analisis terhadap ajaran Yesus juga mengungkapkan bahwa kekuasaan harus dijalankan dengan transparansi moral yang absolut. Yesus sering kali mengkritik para pemimpin agama pada zaman-Nya yang hanya mementingkan tampilan luar namun keropos di dalam. Dalam konteks modern, hal ini berarti kepemimpinan tidak boleh terjebak dalam pencitraan yang kosong. Integritas normatif menuntut agar kebijakan yang diambil bukan hanya legal secara administratif, tetapi juga sah secara moral di hadapan Allah dan sesama manusia.

Keadilan Allah yang dihadirkan oleh pemimpin agen eskatologis ini memiliki sifat yang inklusif dan memihak pada mereka yang marginal. Pemimpin tidak boleh membatasi ajaran Kristus hanya pada tataran kognitif atau liturgis semata, melainkan harus mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan sosial yang konkret di tengah masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Kobstan dan Ariawan, spiritualitas Kristen yang autentik harus mewujud dalam kepedulian sosial yang nyata, di mana pemimpin menjadi penggerak utama dalam menjawab persoalan kemanusiaan

²⁰ Heliyanti Kalintabu dan Royke Lantupa Kumowal, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Model Bagi Pemimpin Kristen Di Sekolah Tinggi Teologi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* Volume 3, Number 1, Tahun 2023, pp. 63-81

²¹ Jonathan Pattiasina dan Heintje Kobstan, *Kingdom Theology* (Yogyakarta: PBM Andi, 2021), 67.

²² Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura, Hendrik Legi. "Paradigma Biblika, Teologis dan Ontologis Mengenai Perintisan Jemaat." *Didasko, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 4 No.1 (April 2024) 1-16

sebagai bentuk kesaksian iman di ruang publik.²³ Jika kekuasaan duniawi cenderung melayani kepentingan kelompok elit, maka kekuasaan dalam terang Kerajaan Allah justru memberikan ruang bagi mereka yang tidak bersuara.

Lebih lanjut, kekuasaan dalam perspektif Yesus melibatkan pelepasan kendali atas hasil akhir demi ketaatan pada prinsip. Sering kali pemimpin merasa berhak melakukan apa saja asalkan organisasi "selamat" atau "bertumbuh". Namun, norma Kerajaan Allah mengajarkan bahwa keberhasilan sejati diukur dari kesetiaan pada panggilan, bukan dari akumulasi kekuasaan atau aset. Keberanian untuk "kalah" demi mempertahankan integritas adalah salah satu bentuk kekuatan tertinggi dalam kepemimpinan profetik.

Kepemimpinan sebagai agen eskatologis juga berarti pemimpin harus mampu melihat melampaui krisis moral kontemporer dengan pengharapan yang aktif. Pengharapan ini bukan berarti pasif, melainkan sebuah dorongan untuk terus mengupayakan transformasi moral meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar. Pemimpin yang memiliki visi eskatologis tidak akan mudah putus asa oleh sistem yang korup, karena ia tahu bahwa tugasnya adalah menabur benih-benih keadilan yang pada akhirnya akan disempurnakan oleh Allah sendiri.

Dalam praktik organisasi gereja, analisis normatif ini menuntut adanya restrukturisasi terhadap cara pengambilan keputusan. Keputusan tidak boleh didasarkan pada keinginan subjektif pemimpin atau tekanan kelompok kepentingan tertentu, melainkan harus didasarkan pada diskernmen terhadap nilai-nilai Alkitabiah. Hal ini menjamin bahwa gereja tetap menjadi komunitas kontras (*contrast society*) yang menunjukkan kepada dunia cara hidup yang berbeda, di mana kekuasaan digunakan untuk memulihkan, bukan untuk melukai.

Penerapan nilai eskatologis ini juga berdampak pada akuntabilitas kepemimpinan. Seorang agen eskatologis sadar bahwa ia akan memberikan pertanggungjawaban kepada Otoritas Tertinggi. Kesadaran akan penghakiman Allah di masa depan menjadi rem etis yang menjaga pemimpin agar tidak terjatuh ke dalam kesombongan atau penyalahgunaan jabatan. Akuntabilitas ini melampaui audit keuangan; ini adalah audit integritas batiniah yang dilakukan secara kontinu di hadapan Tuhan.

Sebagai penutup, analisis normatif ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristiani adalah sebuah tindakan perlawanan spiritual terhadap degradasi moral duniawi. Dengan menghadirkan keadilan Allah di sini dan saat ini, pemimpin sedang menyatakan bahwa pemerintahan Allah sudah dekat. Transformasi masyarakat dimulai dari pemimpin-pemimpin yang berani menerapkan logika Kerajaan Allah secara konsisten, sehingga kepemimpinan mereka tidak hanya menjadi fungsi organisasional, tetapi juga sakramen kehadiran Allah di tengah-tengah dunia.

²³ Heintje B. Kobstan dan Doddy Ariawan, "Menerjemahkan Ajaran Kristus ke dalam Tindakan Sosial," *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2024), <https://jurnal.stti-bali.ac.id/index.php/IJTP/article/view/107>.

KESIMPULAN

Etika Kerajaan Allah merupakan fondasi ontologis yang tidak tergantikan bagi kepemimpinan Kristiani di tengah kompleksitas zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukan sekadar persoalan jabatan hierarkis atau penguasaan keterampilan manajerial, melainkan sebuah manifestasi nyata dari kehidupan Kristus yang menginkarnasi dalam diri pemimpin. Tanpa adanya transformasi ontologis, yaitu perubahan hakikat dari seorang penguasa menjadi pelayan, kepemimpinan akan kehilangan daya profetiknya dan terjebak dalam pragmatisme yang korup. Integritas yang sejati hanya dapat lahir ketika seorang pemimpin telah menyelaraskan keberadaannya (*being*) dengan nilai-nilai transendental yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

Analisis normatif terhadap ajaran Yesus memperlihatkan bahwa kekuasaan dalam perspektif teologis harus berfungsi sebagai interupsi terhadap logika duniawi yang sering kali menghalalkan segala cara demi stabilitas organisasi. Sebagai agen eskatologis, pemimpin memikul tanggung jawab suci untuk menghadirkan keadilan dan kebenaran Allah di masa kini, menjadikannya standar moral yang melampaui tuntutan legalitas formal. Kepemimpinan profetik menuntut keberanian untuk mengedepankan kepentingan kaum marginal dan transparansi etis di atas ambisi pribadi. Dengan demikian, kepemimpinan Kristiani menjadi sebuah kritik hidup terhadap degradasi moral global dan sebuah sakramen kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia.

Sebagai implikasi praktis, gereja dan institusi teologi perlu kembali menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berakar kuat pada nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kurikulum pembinaan pemimpin mereka. Fokus pendidikan tidak boleh hanya terpaku pada kompetensi profesional, tetapi harus berorientasi pada pembangunan manusia batiniah yang kokoh secara etis. Di tengah krisis moral yang sistemik, dunia membutuhkan pemimpin yang kompeten secara strategis namun tetap memiliki kerendahan hati dan integritas yang autentik. Hanya melalui pemimpin-pemimpin yang telah mengalami pemulihan orientasi ontologis inilah, transformasi organisasi dan masyarakat yang berkelanjutan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19". *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), (2020). 94–106.
- Azahra, Fatima. "Krisis Keteladanan dari Para Elit Politik dan Maraknya Gaya Hidup Hedonistik di dalam Masyarakat." https://www.kompasiana.com/fatimaazahra8017/679056c934777c01537746f2/krisis-keteladanan-dari-para-elit-politik-dan-maraknya-gaya-hidup-hedonistik-di-dalam-masyarakat?page=all&page_images=1#goog_rewarded
- Bastian, Adolf, and Anto Arianto .. "Mediasi Iklim Etis Pada Kepemimpinan Etis Dan Organizational Citizenship Behavior." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 2024.

- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Kristiani." Penerbit Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (2001).
https://digilib-iaкторaja.ac.id/4428/4/juirban_bab_2.pdf
- Kalintabu, Heliyanti dan Royke Lantupa Kumowal, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Model Bagi Pemimpin Kristen Di Sekolah Tinggi Teologi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* Volume 3, Number 1, Tahun 2023, pp. 63-81
- Kobstan, Heintje B. "Kepemimpinan Gereja yang Kolaboratif dan Adaptif dalam Mengatasi Kesenjangan antara Generasi Tua dan Generasi Muda di Era Digital," *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.62042/jtp.v5i1.75>.
- Kobstan, Heintje B. dan Doddy Ariawan, "Menerjemahkan Ajaran Kristus ke dalam Tindakan Sosial," *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2024), <https://jurnal.sttiibali.ac.id/index.php/JTP/article/view/107>.
- Kobstan, Heintje B. dan Evelyn Tjitijo, "Menerapkan Prinsip Kerajaan Allah dalam Kehidupan Sehari-hari: Pendekatan Konstruktif untuk Transformasi Spiritual dan Sosial," *Diegesis: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024), <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/en/article/view/429>.
- Lontoh, Frederich Oscar L., "Kepemimpinan Kristen." (Banjarnegara, Historie Media: 2025)
- Mawikere, Marde Christian Stenly., Sudiria Hura, Hendrik Legi. "Paradigma Biblika, Teologis dan Ontologis Mengenai Perintisan Jemaat." *Didasko, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 4 No.1 (April 2024) 1-16
- Musyarofi, Ahmad, et al. "Kepemimpinan Strategis Dalam Menciptakan Organisasi Belajar Dan Organisasi Etis." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2024.
- Pattiasina, Jonathan dan Heintje Kobstan, *Kingdom Theology* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021)
- Rengkung, Yansye Christine. "Membangun Fondasi Spiritual di Era Metamodernisme: Efektivitas Pelayanan Pastoral Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Alpha." *Jurnal Teologi Muntep*, Vol 1 No 2 (2025): Desember 2025
- Sigarlaki, Indra Richard. "TRANSFORMASI HIDUP DALAM KEKUDUSAN: UPAYA PENINGKATAN MORALITAS KEPEMIMPINAN GEREJA." Manna Rafflesia, 2024.
- Suhadi, dan Arifianto, Yonatan, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial" *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership ER* - Vol. 1 Edisi 2 (Desember 2020) hlm: 129-147
- Tarumingkeng, Rudi C. "Pelayanan Kerohanian Kristen: Dimensi Teologis, Pastoral, dan Sosial." Wisesa, Anggara. "Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis." *Journal of Technology Management*, vol. 10, no. 1, 2011.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dalam Teologi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 150.
- Zed, Mestika *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)